penamuda media

TUBUH, KESEHATAN, DAN KEKUASAAN

SANGPUTRI SIDIK, AWALUDDIN HASRIN, SITI FATHIMAH, HAMSAH

TUBUH, KESEHATAN, DAN KEKUASAAN

Penulis:

Sangputri Sidik
Awaluddin Hasrin
Siti Fathimah
Hamsah

PENAMUDA MEDIA

TUBUH, KESEHATAN, DAN KEKUASAAN

Copyright © PT Penamuda Media, 2025

Penulis:
Sangputri Sidik
Awaluddin Hasrin
Siti Fathimah
Hamsah

Penyunting dan Penata Letak:
Tim PT Penamuda Media
Desain Sampul:
Tim PT Penamuda Media
Penerbit:
PT Penamuda Media

Redaksi:
Casa Sidoarum RT03 Ngentak, Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta
Web: www.penamudamedia.com
E-mail: penamudamedia@gmail.com
Instagram: @penamudamedia
WhatsApp: +6285700592256

Cetakan Pertama, Juli 2025
XII + 160 halaman; 15 x 23 cm
ISBN: 9786347269492

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun penulis

Kata Pengantar

Buku ini lahir dari keinginan untuk memahami tubuh manusia, bukan semata sebagai organ biologis, tetapi sebagai entitas sosial, politis, dan kultural yang selalu berada dalam pusaran kekuasaan, wacana, dan teknologi. Kesehatan, seperti yang coba dipaparkan dalam halaman-halaman berikut, bukanlah domain netral. Ia selalu diproduksi, diperebutkan, dan dipertaruhkan dalam relasi yang lebih besar: antara negara dan warganya, antara pasar dan konsumen, antara pengetahuan dan subjektivitas.

Sebagai seorang dosen yang mengampu mata kuliah Sosiologi Kesehatan, kami merasakan langsung keterbatasan referensi yang tersedia, maupun dalam literatur yang dapat menjangkau fenomena-fenomena kontemporer. Banyak bahan ajar masih terjebak pada pendekatan konvensional yang tidak cukup tanggap terhadap perkembangan teknologi, ekonomi politik kesehatan global, serta dinamika post-pandemi. Kekosongan inilah yang mendorong kami untuk menulis buku ini sebagai sebuah upaya merangkum, menjembatani, dan menawarkan bacaan yang lebih relevan bagi mahasiswa, peneliti, dan praktisi yang ingin memahami kesehatan sebagai gejala sosial yang kompleks.

Pandemi COVID-19 menjadi titik tolak yang menguatkan gagasan awal buku ini. Kita menyaksikan betapa tubuh manusia menjadi medan politik, betapa data kesehatan menjadi sumber kontrol, dan betapa pengalaman sakit tak lagi hanya bersifat personal, melainkan bagian dari sistem manajemen populasi global. Dalam konteks itulah saya merasa perlu menghadirkan narasi yang mampu menjembatani pemahaman tentang kesehatan sebagai gejala sosiologis, bukan semata-mata fenomena medis.

Buku ini disusun sebagai usaha untuk memperkenalkan pembacaan baru terhadap isu-isu kesehatan dari perspektif teori-teori kontemporer. Bab pertama membangun argumentasi mengenai perlunya pembaruan perspektif dalam studi sosiologi kesehatan. Bab kedua menekankan bahwa kesehatan adalah konstruksi sosial yang diproduksi melalui diskursus dan institusi. Kesehatan bukan fakta objektif yang netral, melainkan hasil dari pertarungan wacana antara profesi medis, media, dan negara. Siapa yang mendefinisikan sehat atau sakit, normal atau patologis, sangat ditentukan oleh posisi kuasa dalam sistem sosial. Medikalisasi menjadi salah satu mekanisme di mana persoalan sosial, seperti kesedihan, atau obesitas diubah menjadi diagnosis medis yang membutuhkan intervensi profesional.

Bab ketiga memperdalam pemahaman tentang bagaimana biopolitik bekerja dalam tubuh dan kesehatan.

Melalui konsep-konsep seperti biopower, governmentality, dan disciplinary power, kita melihat bahwa tubuh bukan hanya objek biologis, tetapi juga subjek yang diatur dan dibentuk oleh kekuasaan. Negara dan institusi medis membentuk warga negara sehat melalui disiplin tubuh, teknologi pengawasan, dan pengendalian populasi. Tubuh sehat menjadi tanda kepatuhan pada norma-norma kebangsaan, produktivitas, dan moralitas.

Bab keempat menggarisbawahi peran kapital dan habitus dalam mengakses kesehatan. Kapital ekonomi menentukan kemampuan mengakses layanan medis, sementara kapital budaya—termasuk pengetahuan tentang gaya hidup sehat—mempengaruhi cara orang memaknai tubuh dan risiko kesehatan. Habitus membentuk preferensi individu terhadap makanan, olahraga, hingga metode pengobatan. Dengan demikian, kesehatan dan penyakit menjadi penanda posisi sosial, dan institusi kesehatan menjadi arena reproduksi ketimpangan kelas.

Bab kelima memetakan bagaimana neoliberalisme mengubah lanskap kesehatan, menjadikannya komoditas di pasar bebas. Gaya hidup sehat dipromosikan bukan hanya sebagai pilihan rasional, melainkan sebagai kewajiban moral. Kesehatan menjadi proyek individualisasi: setiap orang harus menjadi wirausaha bagi tubuhnya sendiri. Klinik, farmasi, dan industri

wellness menyasar kecemasan akan tubuh sebagai peluang bisnis. Di tengah itu, mereka yang "tidak sehat" diposisikan sebagai gagal moral—membebaskan negara dari tanggung jawab struktural.

Bab keenam menunjukkan bagaimana kesehatan menjadi objek dalam masyarakat risiko. Dalam kerangka Ulrich Beck, risiko bukan lagi alami, tetapi buatan manusia—produk dari industrialisasi, krisis iklim, dan teknologi. Pandemi, deforestasi, dan krisis air bersih menunjukkan bahwa kesehatan manusia kini tak terpisahkan dari ekosistem global. Ketidakpastian sains—terlihat dalam kontroversi vaksin dan GMO—memunculkan distrust terhadap lembaga-lembaga ilmiah. Tubuh manusia menjadi pusat dari sistem pengawasan dan manajemen risiko yang semakin invasif, baik dalam konteks medis maupun lingkungan.

Bab ketujuh mengeksplorasi tubuh posthuman dan digitalisasi kesehatan. Tubuh kini menjadi entitas yang diperluas secara digital, dilengkapi dengan wearable, chip, algoritma, dan kecerdasan buatan. Digital health dan self-tracking mengubah pengalaman tubuh menjadi angka-angka dan grafik, mendorong individu untuk selalu mengoptimalisasi diri. Namun, dalam proses itu, muncul tantangan serius: bias sistemik dalam algoritma medis, hilangnya privasi, serta krisis otonomi tubuh digital. Tubuh bukan lagi sekadar entitas biologis, tetapi menjadi assemblage dari jaringan biologis, data, dan infrastruktur

digital. Buku ini diakhiri dengan refleksi mengenai arah masa depan sosiologi kesehatan dan bagaimana pendekatan kontemporer dapat memperkaya praktik akademik maupun kebijakan publik.

Buku ini tidak berpretensi memberikan solusi. Ia hadir sebagai upaya memahami - sebagai renungan sosiologis atas zaman yang semakin kompleks. Setiap bab ditulis dengan semangat keterbukaan, menggabungkan berbagai pendekatan teoritis dan studi empiris, serta berangkat dari keyakinan bahwa tubuh manusia bukan hanya harus dipahami, tetapi juga didengarkan.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara akademik maupun moral, dalam proses penulisan ini. Kepada para pembaca, saya berharap buku ini tidak hanya menjadi bahan kajian, tetapi juga ruang untuk merenung dan berdialog.

Tomohon, Juli 2025

Tim Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar v
Daftar Isi x
Bab 1 Mengapa Sosiologi Kesehatan Kontemporer ? 1
Bab 2 Wacana Kesehatan Dalam Masyarakat Kontemporer 9
2.1. Kesehatan Sebagai Konstruksi Sosial 9
2.2. Bahasa, Pengetahuan dan Kekuasaan Dalam Praktik Medis 15
2.3 Medikalisasi dan Normalisisai 18
2.4 Praktik Diskursif di Klinik, Media, dan Institusi 22
2.5 Siapa yang Mendefinisikan Sehat dan Sakit? 28
Bab 3 Biopolitik Kesehatan: Kekuasaan atas Tubuh dan Kehidupan 32
3.1 Kekuasaan atas Hidup dan Tubuh 32
3.2 Kesehatan sebagai Proyek Pemerintahan Populasi 39
3.3 Disiplin, Pengawasan, dan Tubuh Taat 47
3.4 Teknologi Kesehatan dan Produksi Subjektivitas 51
3.5 Klinik dan Negara 54
Bab 4 Modal Sosial dan Akses Kesehatan 58
4.1 Tubuh dan Gaya Hidup 58
4.2 Kapital Ekonomi, Sosial dan Budaya dalam Akses Kesehatan 63
4.3 Habitus dan Preferensi Kesehatan 67
4.4 Reproduksi Sosial melalui Institusi Kesehatan. 71
Bab 5 Neoliberalisme dan Kesehatan 76
5.1 Gaya Hidup Sehat sebagai Kewajiban Moral 76

5.2 Medikalisasi 81
5.3 Komodifikasi Kesehatan 84
Bab 6 Kesehatan Dalam Masyarakat Resiko 90
6.1 Ulrich Beck dan Masyarakat Resiko 90
6.2. Kesehatan sebagai Objek Resiko 95
6.3 Ketidakpastian Sains 99
6.4. Bencana Ekologis 105
Bab 7 Posthumanisme Dan Masa Depan Tubuh 109
7.1 Tubuh dan Teknologi 110
7.2 Digital Health 115
7.3 Datafikasi Tubuh 119
7.4 Adakah Otonomi Pada Tubuh Digital? 123
Bab 8 Penutup 128
Daftar Pustaka 137
Tentang Penulis 154

TUBUH, KESEHATAN, DAN KEKUASAAN

Apa makna tubuh dalam dunia yang serba terukur, diawasi, dan dipandu oleh algoritma? Apakah sehat hari ini masih sekadar kondisi biologis, atau telah menjadi proyek moral dan ekonomi yang menuntut optimalisasi tanpa henti? Dalam dunia pasca-pandemi, ketika virus menyebar lebih cepat dari keadilan, dan data tubuh lebih dipercaya daripada pengalaman tubuh itu sendiri, kita dipaksa untuk mempertanyakan ulang seluruh fondasi makna tentang hidup, sakit, dan sembuh.

Buku ini lahir dari kegelisahan atas bagaimana tubuh diproduksi, dikelola, dan direkayasa dalam masyarakat kontemporer. Tubuh tak lagi sekadar entitas biologis, melainkan telah menjadi objek regulasi negara, investasi kapital, dan konsumsi data. Dari klinik hingga platform digital, dari diskursus kesehatan di media sosial hingga praktik medis berteknologi tinggi, tubuh mengalami transformasi epistemologis yang mendalam - menjadi tubuh yang didefinisikan, dikalkulasi, ditabulasi dan dikoreksi melalui norma-norma sosial dan struktur kekuasaan yang tak kasat mata.

Dengan menolak jawaban-jawaban normatif, buku ini mengajak pembaca merenungi satu pertanyaan yang mendasar dan terus menghantui: dalam dunia yang terus berubah dan mengaburkan batas antara manusia dan mesin, bagaimana kita bisa tetap menjadi manusia?

ISBN 978-634-7269-49-2
9 786347 269492

Penamuda.com
PT Penamuda Media
Casa Sidoarum, Ngentak Godean
penamuda_media